

STUDI ANALISIS MAKNA BENTUK *ONGKEK* (PIKULAN) DAN PERLENGKAPANNYA DALAM TRADISI PENAMPUNGAN AIR NIRA DI TUBAN JAWA TIMUR

Muhammad Fatkhur Rohman, Herman Sugianto

Mfrohman0@gmail.com, hermans@unipasby.ac.id

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Aren merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga sangat prospektif dalam pengembangannya dan memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah. Ongkek merupakan salah satu alat dan media dalam penjualan arak yang menjadi tradisi masyarakat Tuban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang dan hasil analisis bentuk makna ongkek dan perlengkapannya dalam tradisi penampungan air nira yang hampir punah di Tuban Jawa Timur.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah penyebab hilangnya ongkek dan perlengkapannya dalam kehidupan masyarakat. Peralatan ongkek terdiri dari bonjor, bethek, dan centhak yang dibuat dengan memadukan keterampilan tangan dengan memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni. Sehingga ongkek memiliki bentuk, fungsi dan keindahan tradisional yang unik dibandingkan dengan tiang pada umumnya. Oleh karena itu, keunikan ongkek kini ada di Museum Kambang Putih Tuban.

Kata Kunci: *Bentuk Ongkek (tiang), Air Getah, Tuban*

ABSTRACT

Sugar palm is one of the commodities that has high economic value, so it is highly prospective in its development and has a significant opportunity to improve the economy of a region. Ongkek is one of the tools and media in selling wine that has become a tradition in Tuban society. The purpose of this research is to know the background and results of the analysis of the Ongkek meaning form and its equipment in the tradition of sap water reservoirs that were nearly extinct in Tuban, East Java.

Furthermore, this research uses qualitative descriptive method. The collection of the data using observation, documentation and interview. The result of this research is the cause of the loss of ongkek and its equipment in society. Ongkek equipment is composed of bonjor, bethek, and centhak which has been made by combining the skills of the hand by taking functional aspects and artistic value. So Ongkek has a unique traditional form, function and beauty compared to other general poles. Therefore, the unique ongkek is now in the Kambang Putih museum in Tuban three motifs produced, craftsmen only do if there is an order there is a consumer it shows if the decline in consumer tastes.

Conclusion: motifs Silang Gedhek is arranged by Petal village Domas is the motive of the creation of the basic motifs, as for the motive creations of motifs gedhek 3: 3 crossings and 2: 2 gedhek cross. Motifs Liris Andik and motif Antik 1 still use the pattern as before.
Keywords: process of making, rattan, webbing, tradition

Keywords: Bentuk Ongkek (tiang), Air Getah, Tuban

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang terbesar di sepanjang garis khatulistiwa. Penduduknya terdiri dari ratusan suku bangsa dengan beragam adat istiadat dengan beserta budayanya di seluruh daerah yang memiliki peninggalan budaya seni budaya tradisional yang mempunyai ciri khas dan artistik yang sesuai dengan daerah setempat seperti kabupaten tuban

Tuban merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang letak geografisnya berada di pantai utara Jawa Timur dan merupakan kabupaten tertua di Propinsi Jawa Timur dengan usia pada saat ini mencapai 722 tahun. Wilayah Tuban, yang meliputi bagian utara Jawa Timur sebelah barat, disebelah utara terbentang laut Jawa, disebelah selatan mengalir bengawan solo, disebelah barat mengalir sungai lohgun. Menurut Ma Huan dalam bukunya yang berjudul "*Yang Yai Shen Lan*", seperti yang dikutip oleh R. Soeparmo (1993:98) bahwa :*"Orang yang pergi ke Jawa, Kapal Kapalnya lebih dahulu sampai di tuban. Kemudian dengan melalui Gresik yang penduduknya kebanyakan orang tionghoa kemudian mereka tiba di Surabaya. Disini orang – orang pindah ke perahu – perahu kecil yang kemudian berlayar ke cangu, melalui jalan darat orang – orang tersebut pergi ke selatan dan tibalah mereka di kerajaan majapahit tempat kediaman sang prabu."* Oleh karena jalur tersebut, kabupaten Tuban juga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak peninggalan sejarah, tradisi, budaya, kesenian.

Peninggalan tersebut sekarang tersimpan di Museum Kambang Putih yang bertempat di Jl. Kartini nomor 3 kecamatan Tuban, kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur.

Tanaman aren merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga sangat prospektif dalam pengembangannya dan memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Aren termasuk salah satu tanaman berpotensi cukup besar dikembangkan di Indonesia, karena tanaman ini merupakan sumber daya alam yang dikenal di kawasan tropika (Sunanto, 1993).

Bagi masyarakat Tuban pohon aren dapat menambah pundi-pundi penghasilan, selain pendapatan utama yang didapat dari pekerjaan utamanya. Pohon aren selain itu juga dimanfaatkan bagian ijuk, tangkai bunga tandan, daun pelepah, akar, buah.

Seiring perkembangan zaman, tradisi pengambilan air nira di kabupaten Tuban ini secara perlahan sudah berubah. Tuban yang terkenal dengan sebutan bumi wali dan memang dulu para wali berusaha dalam upaya melarang penyebaran tuak yang menjadi sebuah minuman memabukkan. Karena dalam agama Islam mabuk-mabukan atau minum minuman yang beralkohol memang menurut hukumnya haram (jika dilakukan mendapat dosa), hal itu membuat penjualan berkeliling desa menggunakan *ongkek* (pikulan) sudah tidak lagi dilakukan bahkan menjadi langka. Unsur lain yang mendukung hal tersebut adalah pelarangan oleh pemerintah atas penyebaran minuman beralkohol.

Peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih jauh mengenai *ongkek* sehingga dalam penelitian ini penulis memberikan judul ; Studi Analisis Makna Bentuk *Ongkek* (pikulan) dan Perlengkapannya dalam Tradisi Penampungan Air Nira di Tuban Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang pada penulisannya tidak menggunakan angka-angka namun hanya mempelajari masalah – masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif, pengertian data kualitatif adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara, pengamatan, foto, rakaman dan bukti tertulis serta tidak dalam bentuk angka. Peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan data primer dan data tertulis, data yang diambil dari lapangan ataupun tempat yang bersangkutan untuk mendapatkan fakta keterangan yang benar dan nyata.

Peneliti mendapatkan data berupa bentuk *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya dalam tradisi penampungan air nira di Tuban, Jawa Timur. Peneliti juga mendapatkan data berupa foto – foto berbagai bentuk desain yang diperoleh dengan cara observasi langsung ke lapangan.

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data, peneliti mengamati dan meneliti dengan menggunakan teknik dan cara mengumpulkan data tersebut. Metode menunjuk suatu cara dapat diperlihatkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan atau ke Museum Kambang Putih, dari petugas Museum penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti mengamati bentuk

ongkek (pikulan) dan perlengkapannya yang berada di Museum dengan teliti, mendengarkan serta mencatat hasil dari wawancara. Peneliti tidak terlibat dengan ide kreatif yang mereka temukan dan dituangkan dalam bentuk karya ataupun kehidupan sehari-hari orang yang diamati serta digunakan sebagai sumber data penelitian. Jadi, pada waktu peneliti melakukan pengamatan, peneliti tidak ikut melakukan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Wawancara dilakukan peneliti dengan bapak Rony Firman Firdaus,SS, yang mengungkapkan lebih lanjut tentang *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya yang berada di ruang etnografi Museum Kambang Putih kabupaten Tuban. Narasumber menyampaikan bahwa pada awalnya *ongkek* (pikulan) khas tuban ini memang banyak dijumpai sepanjang jalan kabupaten Tuban. Bapak Rony Firman Firdaus,SS menyampaikan juga bahwa banyak masyarakat yang kurang mampu membaca tradisi yang ada disekitar mereka. Terutama hilangnya *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya dari sekitar mereka yang dulu sangat melekat di dalam setiap kehidupan masyarakat Tuban.

Ongkek (pikulan) dan perlengkapannya merupakan kerajinan bambu setiap bentuk tersebut tidak mempunyai arti khusus atau makna yang terkandung didalamnya. Setiap nama bentuk tersebut hanya untuk memudahkan setiap orang di kabupaten Tuban untuk menyebutkannya. Namun *ongkek* (pikulan) ini mempunyai nilai promosi dimana bentuknya yang cukup besar menjadi daya tarik sendiri dalam berjualan tuak waktu itu.

Ongkek (pikulan) dan perlengkapannya adalah alat dan media penampungan air nira atau tuak untuk dijual ke masyarakat. Adanya *Ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya juga menjadikan kabupaten Tuban menjadi salah satu daerah yang terkenal mempunyai hasil produksi air nira atau *legen* yang terbaik, bahkan kepopuleran *legen* dan olahannya yang berbentuk tuak yaitu hasil sadapan air nira yang sudah ditambah dengan potongan pelepah duet dengan ukuran sebesar ibu jari. Bagi penjual *ongkek* (pikulan) yang terpenting adalah bagaimana tuak yang menjadi barang dagangan ini bisa dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat sehingga merasa terpenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menjadikan kabupaten Tuban terkenal hingga mencapai daerah lain di sekitarnya

Secara keseluruhan, daerah di kabupeten Tuban memang memiliki persebaran pohon aren dan memproduksi sadapan air nira, namun *ongkek* (pikulan) dan

perlengkapannya sebagai bentuk alat dan media untuk berjualan air nira atau olahannya yang berbentuk tuak sudah tidak dapat ditemukan lagi sekarang. Bentuk utama *ongkek* (pikulan) Tuban yang menampung tuak ini sebenarnya terdiri atas dua bagian, yang pertama *ongkek* (pikulan) dan yang kedua perlengkapannya yang terdiri dari *bonjor*, *bethek*, dan *centhak*.

Seiring perkembangannya bentuk *bethek* yang awalnya memiliki bentuk lilitan dibagian kulit luar bambunya sudah tidak dipakai oleh masyarakat lagi. Bentuk *bethek* yang menjadi perlengkapan *ongkek* (pikulan) sekarang hanya dapat ditemukan disaat pengambilan air nira yaitu penyadapan.

B. Pembahasan

1. Bentuk *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya (*bonjor*, *bethek*, dan *centhak*)

Bentuk dari *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya ini, mempunyai desain atau bentuk yang terdiri atas bagian *ongkek* (pikulan) dan terdapat empat bentuk bagian lain yaitu bentuk *bonjor*, bentuk *bethek* dan bentuk *centhak*. Bapak Rony Firman Firdaus,SS memberikan nama setiap bentuk pada *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya tersebut tidak mempunyai arti khusus yang terkandung didalamnya. Nama bentuk desain tersebut hanya untuk memudahkan penjualan tuak yang dulu pernah populer yang dinamakan dengan *ongkek* (pikulan). Pada bentuk *ongkek* (pikulan) Tuban ini mempunyai empat kaki yang berada dua didepan dan dua dibagian belakang dan terdapat lubang pada bagian atas untuk uang receh.

Adapun bagian tiga lainnya bentuknya berupa potongan bambu dengan ukuran tertentu dan dililit dengan daun pelepah aren serta bagian *bonjor* ditutup dengan daun pelepah aren. Empat bentuk tersebut memiliki desain yaitu terdapat *bonjor* (potongan bambu ukuran 1 meter dengan lubang bagian atas dan bagian dalam) *bonjor* berfungsi sebagai penampungan utama karena memiliki ukuran yang paling besar dari perlengkapan *ongkek* (pikulan) yang lain, *bethek* (potongan bambu 40-50 cm) yang berfungsi sebagai penampungan air nira atau yang berbentuk tuak dengan ukuran lebih kecil dari *bonjor*. *centhak* (potongan bambu 10-20 cm) yang berfungsi sebagai gelas dalam menjual air nira atau tuak. Pada bagian bentuk luar *bonjor* dan *bethek* tersebut terdapat lilitan daun aren yang menurut narasumber utama sebagai media publikasi yang dilakukan oleh penjual. Bentuk *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya tersebut, menurut Bapak Rony Firman Firdaus,SS mempunyai maksud dan tujuan sebagai alat dan media berjualan tuak.

2. *Ongkek* (pikulan) dan Perlengkapannya dalam Tradisi Penampungan Air Nira di Tuban Jawa Timur

Ongkek (pikulan) dan Perlengkapannya dalam Tradisi Penampungan Air Nira di Tuban Jawa Timur populer pada tahun 1970. Awal mula adanya *ongkek* ini bermula dari tradisi penampungan air nira di saat *menderes* atau menampung air nira di atas pohon aren.

Selama ini Bapak Rony Firman Firdaus melihat sudah tidak ada lagi yang memakai *ongkek* (pikulan) dari bambu ini untuk berjualan karena masyarakat dapat membaca kebutuhan ergonomis dan praktis yang ditimbulkan dari adanya jurigen plastik dan kendaraan bermotor sebagai pengganti *ongkek* (pikulan) yang terbuat dari bambu yang sekarang sudah tidak praktis lagi sebagai penampungan air nira di Tuban Jawa Timur, maka dengan bekal atau kemampuan yang di miliki pihak Museum Kambang Putih berusaha mencari jejaknya dan menyimpan *Ongkek* (pikulan) dan Perlengkapannya yang sudah langka tersebut.

Pihak Museum akhirnya mencoba untuk membuat *ongkek* itu, dan sekarang dapat bersyukur karena semakin hari masyarakat semakin tahu dan mengerti mengenai *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh Museum dalam mempertahankan *ongkek* (pikulan) dan Perlengkapannya sebagai peninggalan tradisi penampungan air nira di Tuban yaitu mengikutsertakan *ongkek* (pikulan) dan Perlengkapannya dalam pameran – pameran atau pada kegiatan-kegiatan pemerintah kabupaten Tuban.

Ongkek (pikulan) dan Perlengkapannya dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk karya hasil tradisi yang menjadikan kabupaten Tuban dapat dikenal oleh masyarakat luas melalui air nira dan tuaknya sampai sekarang

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dicapai oleh peneliti antara lain *ongkek* (Pikulan) Tuban adalah alat dan media penjualan yang dulu oleh masyarakat Tuban di gunakan sebagai wadah penampungan air nira yang yang pada masa tahun 1970, *ongkek* menjadi simbol populernya hasil sadapan air nira yang berupa *legen* maupun yang berupa tuak. *Ongkek* (Pikulan) dulu memang sangat digemari oleh masyarakat Tuban karena untuk mendapatkan tuak yaitu hasil sadapan air nira yang sudah dicampur dengan potongan duet atau (*wolo*:bahasa Jawa) tidak perlu keluar rumah sebab cara penjualannya dengan berkeliling ke desa-desa menggunakan alat dan media *ongkek* (pikulan). Disisi lain penjual yang menggunakan *ongkek* (Pikulan) mempunyai keunggulan juga karena lebih cepat

mendapatkan keuntungan, sehingga antara penjual dan pembeli sama – sama saling diuntungkan. Sekarang hal tersebut sudah tidak dapat lagi dijumpai karena penjual tuak hasil sadapan air nira yang menggunakan *ongkek* (Pikulan) sudah tidak dapat ditemui. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya julukan kabupaten Tuban sebagai bumi wali maka pada saat itu juga pergerakan *ongkek* (Pikulan) sudah terbatas dan semakin berkurang pada tahun 1975, penyebab lain yaitu cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong munculnya media lain yang lebih praktis dan ergonomis dari *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya.

Di samping itu bentuk diatas sebagai ikon terkandung makna dan maksud bahwa hal tersebut mencerminkan jiwa dan karakter masyarakat kabupaten Tuban yang identik dengan kepribadian hidupnya. Di mana maksud itu adalah masyarakat kabupaten Tuban rata-rata dikenal sebagai orang-orang yang ulet, kuat, berani, dan berkepribadian sesuai dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat yang didasari dengan ekonomi kerakyatan dibuktikan dengan sikap masyarakat yang suka berkumpul. Banyak orang-orang yang berasal dari kabupaten Tuban yang telah dikenal tentang keuletan di masing-masing bidang, di antaranya mereka yang menciptakan lapangan pekerjaan dari menegah ke bawah dengan hasil yang terbukti tentang kesuksesannya.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dan analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bentuk kriya bambu yang ada pada *ongkek* (pikulan) dapat menarik perhatian, memiliki keindahan, dan ergonomis.
2. Komposisi simetris dan penggunaan bahan yang pas sehingga menimbulkan kesan yang selaras dan sangat cocok untuk konsumen atau pembeli yang menyukai tradisional. Sehingga bentuk ini dapat terlihat menarik.
3. Keseimbangan *simetris* dan irama *repetitive* yang terdapat pada bentuk cukup menarik dan pas sehingga menimbulkan kesan tidak berat sebelah.

SARAN

Aset tradisi yang sudah ada seharusnya menjadi sasaran utama bagi putra daerah yang mengenyam pendidikan di universitas, khususnya mahasiswa yang mengambil jurusan seni rupa dapat memakai tradisi sebagai bahan study yang selanjutnya sehingga dapat menjaga adanya kreatifitas dibidang seni kriya bambu *ongkek* (pikulan) dan perlengkapannya dalam tradisi penampungan air nira di Tuban Jawa Timur.

1. Bagi para masyarakat daerah agar selalu menjaga peninggalan sejarah kabupaten Tuban agar dapat dirasakan oleh penerus bangsa dan menjadi aset kebudayaan Indonesia.
2. Bagi para pendidik, agar selalu memberi pengetahuan dan memperkenalkan kepada anak didik tentang macam-macam seni kriya yang bisa di aplikasikan pada setiap benda, agar mampu menambah nilai keindahan di dalamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati dkk. 2008. *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. Klaten : Balai Pelestraian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah
- Dharsono (Soni Kartika), Hj.Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo Bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Budiyono, Sunu Catur., Dyah Rohmawati., Lydia Lia Prayitno., Dwi Retnani., Qomaru Zaman., Endang Mastuti Rahayu dan Sunyoto Hadi Prayitno. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Surabaya: University Press FKIP Adi Buana Surabaya
- Djelantik, A. A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung : ART.LINE
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Mudjiono & B.Irawan. 2008. *Asas dan Unsur Desain*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Soedarso, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*.
- Toekio, Sugeng. 2002. *Tinjauan Kosa Kriya Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Tim Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huan, Ma. Translasi oleh J.V.G. Mills. 1970. *Ying-Yai Sheng-Lan, 1433*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia . (1990) . Jilid 8 . Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka
- _____. (1990). Jilid 17. Jakarta : PT